

PENGGUNAAN KUIS SEBAGAI ASESMEN FORMATIF DALAM PEMBELAJARAN BLOK DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS TARUMANAGARA

Yoanita Widjaja

Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: yoanitaw@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Saat ini di FK Untar masih ada beberapa blok dengan persentase kelulusan di bawah 80% yang belum menyelenggarakan asesmen formatif. Padahal, asesmen formatif diketahui besar manfaatnya untuk meningkatkan pembelajaran. Selain itu juga belum ditemukan rekomendasi pelaksanaan asesmen formatif yang efektif dalam pembelajaran blok pada pendidikan kedokteran tahap akademik di Indonesia. Tujuan penelitian pendahuluan ini yaitu untuk mengeksplorasi aspek manfaat dan fisibilitas dari penggunaan kuis, dengan menggunakan rancangan pelaksanaan yang diusulkan, sebagai metode asesmen formatif. Berdasarkan penelitian ini, selanjutnya dapat disusun rekomendasi rancangan pelaksanaan kuis yang efektif dalam blok pada pendidikan kedokteran tahap akademik. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap beberapa mahasiswa dan staf pengajar dan telaah dokumen laporan nilai akhir blok. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan peningkatan persentase kelulusan. Dari persepsi mahasiswa dan staf pengajar, metode kuis sebagai asesmen formatif yang diaplikasikan saat ini memberikan manfaat bagi mahasiswa dan staf pengajar. Manfaat bagi mahasiswa yaitu mendorong pembelajaran, menyediakan sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan, menekankan hal-hal prinsip dalam learning issues, memberikan gambaran ujian sumatif dan sebagai bahan refleksi. Faktor internal dalam diri mahasiswa dapat membuat manfaat tersebut dirasakan berbeda oleh masing-masing individu. Kuis juga bermanfaat bagi staf pengajar sebagai sarana memonitor pembelajaran mahasiswa dan menilai kinerja diri. Sistem pelaksanaannya dinilai sudah efektif, namun fisibilitasnya masih harus ditingkatkan. Kesimpulan hasil penelitian ini, yaitu pelaksanaan kuis bermanfaat bagi mahasiswa dan staf pengajar. Rancangan kuis akan dimodifikasi dalam pelaksanaannya dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan fisibilitas dan penerimaannya.

Kata kunci: Kuis, asesmen formatif, pembelajaran blok, pendidikan kedokteran

1. PENDAHULUAN

Asesmen formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik sehingga dapat dilakukan perbaikan dan menghasilkan peningkatan performa selama proses berlangsung. Tujuan inisejalan dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang kini diterapkan di Indonesia. Pada KBK, proses evaluasi hasil pembelajaran diharapkan dapat menilai pencapaian kompetensi mahasiswa secara utuh (Van Der Vleuten, Schuwirth, Driessen, Govaerts, & Heeneman, 2015). Pencapaian kompetensi yang utuh ini dapat dicapai salah satunya melalui penyelenggaraan beberapa asesmen formatif selama proses pembelajaran.

Besarnya manfaat asesmen formatif tersebut, belum diimbangi dengan perwujudannya dalam praktik pembelajaran di pendidikan kedokteran, khususnya di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Hingga saat ini diketahui hanya dua dari 21 blok pada pendidikan kedokteran tahap akademik di FK Untar yang melaksanakan asesmen formatif secara khusus. Padahal diketahui bahwa dengan adanya asesmen formatif yang baik, maka akan diperoleh kesuksesan pada asesmen sumatif (Amin & Eng, 2006) dan hasil pembelajarannya akan lebih baik pula (Black dan William, 1998). Salah satu blok yang menyelenggarakan asesmen formatif yaitu blok sistem penginderaan. Asesmen formatif mulai diselenggarakan di blok tersebut pada tahun 2016. Hal yang mendasarinya yaitu angka kelulusan blok yang menurun hingga di bawah 80% selama dua tahun berturut-turut dan banyaknya sertatingginya kompleksitas dari kompetensi yang harus dikuasai di blok tersebut. Asesmen formatif merupakan metode yang dipilih untuk memastikan agar mahasiswa dapat menguasai kompetensi tersebut secara utuh dan menyeluruh.

Pada pelaksanaannya, asesmen formatif dapat menggunakan bermacam-macam instrumen penilaian, salah satunya yaitu dalam bentuk kuis. Namun, belum ada rancangan pelaksanaan yang direkomendasikan untuk mengoptimalkan manfaatnya. Penggunaan kuis *online* sebagai instrumen dalam pelaksanaan asesmen formatif di pendidikan kedokteran pada mata kuliah Fisiologi pernah diteliti oleh Kibble (2007) di Karibia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih mengikuti kuis memperoleh hasil lebih baik pada asesmen sumatif (Kibble, 2007). Penelitian mengenai penggunaan kuis sebagai asesmen formatif dalam diskusi *problem-based learning* (PBL) di pendidikan kedokteran pernah juga dilakukan oleh Alzughairi, Alotaibi, Ahmed, Alqahtani, dan Bargo (2016) di Arab Saudi, Asia Barat. Namun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kuis secara statistik tidak bermakna untuk meningkatkan hasil asesmen sumatif (Alzughairi et al., 2016).

Hasil penelitian mengenai manfaat asesmen formatif terhadap pencapaian akademik masih bervariasi dan belum terdapat penelitian yang merekomendasikan rancangan penyelenggaraan kuis yang efektif sebagai metode asesmen formatif dalam pembelajaran blok pada pendidikan kedokteran tahap akademik di Indonesia. Saat ini, di FK Untar masih ada beberapa blok dengan persentase kelulusan di bawah 80% dan belum menyelenggarakan asesmen formatif. Hal ini menandakan pengetahuan mengenai manfaat asesmen formatif masih kurang. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian pendahuluan yang bertujuan untuk mengeksplorasi aspek manfaat dan kelayakan dari penggunaan kuis, dengan menggunakan rancangan pelaksanaan yang diusulkan, sebagai metode asesmen formatif. Berdasarkan penelitian ini, selanjutnya dapat disusun rekomendasi rancangan pelaksanaan kuis yang efektif dalam blok pada pendidikan kedokteran tahap akademik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk mengetahui manfaat penggunaan kuis dengan rancangan yang diusulkan berdasarkan pengalaman pihak yang menjalaninya, yaitu mahasiswa. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap beberapa mahasiswa (hingga tercapai saturasi data) dan telaah dokumen laporan nilai akhir blok. Triangulasi sumber dilakukan dengan wawancara terhadap staf pengajar. Wawancara mendalam terhadap mahasiswa dan staf pengajar bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa dan staf pengajar tentang manfaat kuis, mengidentifikasi keunggulan serta hal-hal yang masih perlu diperbaiki dari pelaksanaan kuis saat ini. Pemilihan sampel untuk wawancara mendalam menggunakan metode *purposive sampling* dengan memperhatikan variasi maksimal. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga orang mahasiswa. Kriteria pemilihan informan mahasiswa, yaitu jenis kelamin, angkatan, dan status keikutsertaan dalam blok (Mengulang blok atau pertama kali mengikuti blok ini). Wawancara mendalam juga dilakukan terhadap dua orang staf pengajar. Tujuannya yaitu sebagai bentuk triangulasi sumber. Kriteria pemilihan informan staf pengajar, yaitu usia, jenis kelamin, dan senioritas (lama mengajar).

Analisis data kualitatif dilakukan sejak awal proses pengumpulan data. Analisis menggunakan *thematic analysis*. Analisis tersebut dilakukan dengan menelaah seluruh data untuk mengidentifikasi hal-hal yang muncul dan mengidentifikasi tema utama yang menyimpulkan semua pandangan dari data yang diperoleh (Bricki & Green, 2009).

Setting penelitian

Pelaksanaan kuis terintegrasi dengan kegiatan diskusi PBL di blok sistem penginderaan pada semester tujuh. Diskusi PBL dilakukan dua kali untuk satu pemicu. Pembahasan pemicu

menggunakan langkah *seven jumps*. Pada sesi pertama, mahasiswa memformulasikan *learning issues* berdasarkan pemicu yang diberikan. *Learning issues* merupakan penjabaran dari sasaran pembelajaran. Pada sesi kedua, mahasiswa berbagi hal yang diketahuinya dari hasil belajar mandiri mengenai *learning issues* terkait dan mendiskusikannya dalam kelompok. Pada pertemuan selanjutnya, diselenggarakan diskusi pleno dalam kelas besar untuk membahas hasil diskusi PBL. Saat diskusi pleno, para narasumber terkait hadir untuk mengonfirmasi atau meluruskan pemahaman mahasiswa mengenai materi sesuai *learning issues*. Selain itu, narasumber juga membantu mahasiswa mengintegrasikan hal-hal dalam *learning issues*.

Pertanyaan dalam kuis disusun berdasarkan *learning issues* pemicu yang bersangkutan. Bentuk soal yaitu esai terstruktur atau isian singkat yang disusun oleh narasumber, dan kemudian dikompilasi oleh pengelola blok. Kuis ini diberikan pada setiap akhir diskusi PBL sesi kedua. Pada keadaan ini diharapkan hasil kuis dapat mencerminkan pemahaman mahasiswa mengenai hal-hal prinsipil dalam *learning issues*. Hasil kuis selanjutnya dikumpulkan kepada tutor masing-masing kelompok. Tutor kemudian menyesuaikan hasil jawaban mahasiswa dengan kunci jawaban. Lembar kuis selanjutnya dikumpulkan oleh pengelola blok. Pada saat diskusi pleno, lembar kuis dibagikan kembali kepada mahasiswa. Pada kesempatan ini, narasumber memberikan umpan balik terhadap hasil kuis kepada mahasiswa secara kolektif. Kegiatan ini bertujuan agar mahasiswa dapat menilai hal-hal yang sudah baik dan yang masih perlu ditingkatkan dari dirinya sehubungan dengan pemahamannya terhadap *learning issues*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil telaah dokumen laporan nilai akhir pada blok sistem penginderaan menunjukkan bahwa setelah diselenggarakan kuis pada tahun 2016, angka kelulusan meningkat sebesar 6,85% jika dibandingkan dengan tahun 2015. Mahasiswa yang berada pada kategori nilai A, B, dan C, berstatus lulus. Hasil pencapaian akademik mahasiswa peserta blok sistem penginderaan tahun 2015 dan 2016 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pencapaian Akademik Mahasiswa Peserta Blok Sistem Penginderaan Tahun 2015 dan 2016

Sumber: Laporan nilai akhir blok sistem penginderaan

Kategori nilai	A	B	C	D	E	Total
Jumlah mahasiswa masing-masing kategori (2015)	0 orang (0%)	31 orang (14,91%)	132 orang (63,46%)	32 orang (15,38%)	13 orang (6,25%)	208 orang (100%)
Jumlah mahasiswa masing-masing kategori (2016)	8 orang (3,48%)	52 orang (22,61%)	136 orang (59,13%)	10 orang (4,35%)	24 orang (10,43%)	230 orang (100%)

Ada lima tema utama yang teridentifikasi dari analisis tematik terhadap hasil wawancara mendalam mahasiswa dan staf pengajar, yaitu: 1) Faktor-faktor pendukung tercapainya tujuan pelaksanaan kuis, 2) Persepsi mahasiswa dan staf pengajar mengenai manfaat kuis bagi mahasiswa, 3) Faktor internal dari mahasiswa yang dapat membedakan besarnya manfaat kuis, 4) Persepsi staf pengajar mengenai manfaat adanya pelaksanaan kuis bagi dirinya, 5) Kekurangan dalam proses pelaksanaan kuis saat ini.

Ada tiga faktor pendukung tercapainya tujuan pelaksanaan kuis yang dapat diidentifikasi dari hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa, yaitu pelaksanaannya pada akhir diskusi PBL

sesi kedua, kuis dikembalikan kepada mahasiswa dan dibahas oleh narasumber, serta materi kuis yang sesuai dengan *learning issues*. Menurut mahasiswa, metode pelaksanaan kuis seperti saat ini dapat membantu mereka merasakan manfaatnya. Faktor-faktor tersebut juga dinilai oleh staf pengajar sebagai kebaikan yang sudah ada pada pelaksanaan kuis saat ini, kecuali pemilihan waktu pengadaannya pada diskusi PBL sesi kedua.

Pada diskusi PBL sesi kedua, mahasiswa mendiskusikan hasil belajar mandiri sehingga pemahaman mereka mengenai *learning issues* menjadi lengkap. Pelaksanaan kuis di akhir sesi diskusi ini dirasakan oleh mahasiswa lebih membantu mereka dalam memformulasikan esensi dari *learning issues* untuk diaplikasikan ke dalam soal-soal kuis.

“Kalau di awal boleh juga, tapi lebih berat karena yang sudah belajar di rumah takutnya lupa lagi. Kalau di akhir kan, udah dibahas lagi, istilahnya udah refresh lagi, jadi gak terlalu khawatir pas kuis.” (IM3)

Kuis yang dikembalikan kepada mahasiswa, kemudian dibahas oleh narasumber, dipandang sebagai umpan balik. Hal tersebut mendukung tercapainya tujuan pelaksanaan kuis sebagai asesmen formatif.

“Kuis dibagiin lagi bagus untuk tau yang bener dan yang salah.” (IM2)

Pembahasan oleh narasumber ini juga dinilai oleh staf pengajar sebagai hal yang baik dalam pelaksanaan kuis.

“Trus ini bagus banget saat di pleno, narasumber mengklarifikasi, jadi anaknya tau oh iya tadi tuh saya salah pengertian, yang saya maksud salah, itu terklarifikasi banget.” (IST2)

Materi kuis yang disusun sesuai *learning issues* mendukung pencapaian tujuan pelaksanaan kuis.

“Materi kuis berhubungan dengan LO, tapi gak semua mencakup, cuma beberapa penyakit aja. Tapi walaupun begitu, tetap penting.” (IM3)

Staf pengajar juga menganggap materi kuis yang sesuai dengan *learning issues* dapat mendukung tujuan pelaksanaannya.

“Materinya sudah sesuai LI. Kan kuis itu memberi pertanyaan sebagian dari LI, tapi artinya dengan kuis itu kita bisa lihat anak ini on the track atau nggak.” (IST2)

Dalam persepsi mahasiswa dan staf pengajar, kuis memberi manfaat dalam pembelajaran mahasiswa. Kuis menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan hal yang sudah dipelajari saat belajar mandiri.

“Misal saya dapat LO psoriasis, trus di kuis ada tentang psoriasis keluar, jadi biar ngereview juga, bisa diaplikasikan apa yang sudah dipelajari dari LO.” (IM3)

Adanya kuis, mendorong mahasiswa untuk belajar sebagai persiapan diskusi PBL sesi kedua.

“Kalau ada kuis seenggaknya belajar untuk pemicu dua. Biasanya kalau nggak ada kuis cuma belajar slide aja. Jadi persiapan dulu. Biasanya gak belajar.” (IM3)

Hal tersebut sesuai dengan persepsi staf pengajar. Kuis juga dinilai oleh staf pengajar dapat meningkatkan pembelajaran mahasiswa, minimal sebagai persiapan diskusi PBL sesi kedua.

“...dengan ini, beberapa anak akan terpacu untuk belajar.” (IST2)

Kuisbermanfaat sebagai panduan hal-hal yang perlu ditekankan dalam *learning issues*.

“Jadi keywordnya, istilahnya kalo dari kuis ada yang penting-pentingnya kan pasti, trus di pleno dibahas, itu berarti keywordnya jangan lupa nanti.” (IM3)

Mahasiswa juga merasa kuis dapat dijadikan gambaran soal ujian tulis.

“Dengan kuis jadi tambah gambaran kayak gimana soal itu... Harusnya ada kuis setiap blok, karena itu mau ga mau membantu kita ujian juga sih.” (IM3)

Mahasiswa juga dapat memanfaatkan kuis sebagai bahan refleksi diri.

“Kuis buat ukur kemampuan udah sampe mana. Kalau masih kurang, mungkin harus belajar lagi untuk yang kurang. Kalau buat saya sih lumayan untuk mengetahui apa yang masih kurang. Lumayan bermanfaat.” (IM2)

Hal ini juga sesuai dengan persepsi staf pengajar bahwa kuis dapat menjadi umpan balik dan sarana refleksi bagi mahasiswa.

“Bisa membuat feedback bagi mahasiswanya sendiri bahwa sampai sejauh mana dia menguasai suatu LI dari pemicu tersebut.” (IST1)

Aspek positif lainnya menurut staf pengajar yaitu kuis dapat dimanfaatkan untuk menilai kemajuan dalam pembelajaran.

“Positifnya, menilai kemajuan mahasiswa dalam proses pembelajaran, mahasiswa dapat memantau hasil pembelajarannya sendiri.” (IST1)

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa diketahui bahwa kuis yang diselenggarakan, belum dapat membangkitkan *critical thinking* atau kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa.

“Gak dipelajari lebih lanjut, emang dari pleno udah dikasih jawabannya, ya udah berarti jawaban memang itu.” (IM2)

Menurut staf pengajar, besarnya manfaat kuis bagi mahasiswa terkait dengan faktor internal dari masing-masing individu.

“Mereka udah salah, ya udah, saya salah. Mereka gak kritis, kadang gak bertanya, “Dok, bagaimana kalau saya jawab begini, apakah bener?” atau gimana. Saya gak tau mungkin mereka tipe yang tidak berani kritis atau apa... sebenarnya kuis sangat membantu untuk memantau perkembangan dari mahasiswa itu sendiri terkait dengan belajar mandiri.” (IST1)

Kuis dirasakan bermanfaat tidak hanya bagi mahasiswa, tetapi juga bagi staf pengajar. Staf pengajar dapat memperoleh masukan mengenai pembelajaran mahasiswa dari hasil kuis.

“Salah satu cara untuk memonitor mahasiswa itu belajar atau nggak, trus kita bisa lihat dari hasil kuis tersebut, apa yang dia pelajari, apa yang dia pahami pada saat itu sudah on the track atau belum on the track.” (IST2)

Kuis juga dapat dijadikan sarana refleksi diri bagi staf pengajar.

“Sebenarnya kita mau melihat juga, bahwa bukan cuma feedback terhadap belajarnya mahasiswa tapi juga feedback terhadap tutornya waktu dia memimpin diskusi 1 dan 2, dia nge-leadingnya bener atau nggak.” (IST2)

Pelaksanaan kuis saat ini masih terdapat kekurangan. Menurut staf pengajar, keterbatasan waktu pada diskusi PBL sesi kedua merupakan kekurangan pelaksanaan kuis saat ini.

“Untuk kuis, alokasi waktu harus buru-buru, karena pada saat diskusi kedua membahas LI, kadang tidak semua LI dibahas, ditambah lagi harus kuis.” (IST1)

Dalam persepsi staf pengajar, terkadang kunci jawaban kurang mengakomodasi jawaban mahasiswa.

“Beberapa mahasiswa jawabannya sebenarnya menurut yang dipaparkan di diskusi 2 dari hasil belajar mandiri, sebenarnya tanda dan gejalanya ada misalnya, sedangkan di soal, harusnya jawabannya bener tapi beberapa gak sesuai kunci, akhirnya beberapa tutor menganggap itu salah, padahal jawaban mahasiswa tersebut masih bisa dipertimbangkan.” (IST1)

Pembahasan

Kelulusan blok sistem penginderaan, pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 6,85% jika dibandingkan dengan tahun 2015. Metode pembelajaran yang digunakan pada tahun 2016 masih sama jika dibandingkan dengan tahun 2015, yaitu diskusi PBL, diskusi pleno, kuliah, belajar mandiri, dan KKD. Semua metode pembelajaran diselenggarakan dengan teknis pelaksanaan yang sama. Metode yang digunakan untuk evaluasi hasil pembelajaran yaitu ujian tulis sebanyak dua kali dengan tujuan sumatif. Namun, pada tahun 2016 diselenggarakan asesmen formatif dalam bentuk kuis pada setiap diskusi PBL sesi kedua. Hal tersebut didasari pemahaman bahwa pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran merupakan hal penting yang dapat meningkatkan pembelajaran mahasiswa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen formatif dapat meningkatkan pencapaian pada asesmen sumatif (Jain, Agrawal, & Biswas, 2012; Carrillo-De-La-Peña et al., 2009; Chang & Wimmers, 2016) dan meningkatkan angka kelulusan (Carrillo-de-la-Peña et al., 2009). Penelitian Carrillo-de-la-Peña et al. (2009) menunjukkan bahwa keberhasilan pada asesmen sumatif lebih ditentukan oleh keikutsertaan mahasiswa pada asesmen formatif dibandingkan dengan hasil nilai asesmen formatif yang baik. Performa akademik dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian akademik mahasiswa dapat berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri maupun dari lingkungannya. Faktor-faktor tersebut yaitu pelaksanaan asesmen formatif (Amin & Eng, 2006; Black & Wiliam, 1998), gaya hidup (waktu yang dihabiskan untuk menggunakan media

sosial), motivasi belajar, kebiasaan belajar (Shawwa et al., 2015), waktu untuk belajar mandiri, mata kuliah yang padat, waktu untuk tidur dan istirahat, serta kecemasan dan stres (Shathele & Oommen, 2015).

Faktor-faktor pendukung tercapainya tujuan pelaksanaan kuis

Rangkaian pelaksanaan kuis yang dilakukan saat ini dirasakan oleh mahasiswa dan staf pengajar dapat mendukung tercapainya tujuan asesmen formatif. Kuis diselenggarakan pada setiap akhir diskusi PBL sesi kedua, sehingga dalam blok sistem penginderaan mahasiswa memperoleh kesempatan delapan kali melakukan asesmen formatif. Penelitian yang dilakukan oleh Chang & Wimmers (2016) menunjukkan bahwa asesmen formatif yang dilakukan secara sinambung (setiap akhir minggu) berkontribusi terhadap keberhasilan asesmen sumatif. Alasan yang dikemukakan yaitu dengan adanya asesmen formatif berulang, maka akan membangun motivasi intrinsik dalam diri mahasiswa untuk terlibat lebih dalam terhadap pembelajarannya dan melatih penerapan strategi belajar dengan membagi materi menjadi beberapa bagian. Penerapan strategi tersebut dapat meningkatkan retensi pengetahuan jangka panjang dan menghindari pembelajaran yang hanya di permukaan (Chang & Wimmers, 2016). Peningkatan retensi pengetahuan jangka panjang dengan dilakukannya asesmen berulang juga ditunjukkan oleh penelitian Roediger dan Karpicke (2006).

Pada setiap pelaksanaannya, hasil kuis yang sudah disesuaikan dengan kunci jawaban akan dikembalikan kepada mahasiswa, dan selanjutnya dibahas oleh narasumber pada diskusi pleno. Hasil kuis yang sudah disesuaikan dengan kunci jawaban kemudian dikembalikan pada mahasiswa. Hal ini dilakukan sebagai bentuk umpan balik (Van der Vleuten et al., 2015) dan sarana refleksi diri terhadap pencapaian pembelajarannya terhadap tujuan pembelajaran. Pembahasan oleh narasumber dalam diskusi pleno dimaksudkan untuk memberitahukan standar yang ingin dicapai sesuai *learning issues* sebagai umpan balik. Umpan balik merupakan komponen utama dalam asesmen formatif (Rushton, 2005). Posisi umpan balik sebagai pusat asesmen formatif diperkuat oleh meta-analisis yang menyebutkan bahwa umpan balik merupakan "*the most powerful single moderator*" dalam pencapaian peserta didik (Hattie, 1999). Refleksi dan proses umpan balik tidak dapat dipisahkan. Refleksi dapat terjadi pada proses pemberian umpan balik (Krackov, 2013). Menurut Sargeant, Mann, Van der Vleuten, & Metsemaker (2008) seperti dikutip dalam Krackov (2013), dengan melakukan refleksi maka pengertian atau pandangan tertentu dapat dinyatakan menjadi sebuah perilaku dan hal ini membentuk dasar untuk terjadinya perbaikan.

Instrumen penilaian yang dipilih pada penelitian ini yaitu berupa isian singkat atau esai terstruktur. Bentuk instrumen tersebut dapat mendorong mahasiswa berusaha lebih keras untuk mengingat kembali, dibandingkan dengan bentuk pilihan ganda. Pemilihan instrumen semacam ini juga dapat meningkatkan retensi pengetahuan (Larsen, Butler, & Roediger, 2008). Menurut Epstein (2007), isian singkat atau esai terstruktur dipilih jika asesmen ditujukan untuk menilai kemampuan memecahkan masalah, *clinical reasoning*, sintesis informasi, dasar teori dan prinsip materi pembelajaran. Pemilihan sebuah instrumen untuk dijadikan alat untuk melakukan penilaian perlu memperhatikan beberapa kriteria, yaitu validitas, reliabilitas, dampak terhadap pendidikan atau pembelajaran, efek katalis, fisibilitas, penerimaan, dan ekuivalen (Norcini et al., 2011). Semua kriteria tersebut tidak dapat diterapkan seluruhnya pada satu jenis instrumen. Kuis yang diselenggarakan pada blok sistem penginderaan ini bertujuan sebagai asesmen formatif. Pada asesmen dengan tujuan ini, validitas, dampaknya terhadap pembelajaran, efek katalis, fisibilitas dan penerimaan terhadap penilaian ini menjadi kriteria penting, sementara reliabilitas dan ekuivalen bukanlah kriteria penting (Norcini et al., 2011). Materi kuis yang disusun

berdasarkan *learning issues* mendukung tujuan penilaian, yaitu untuk memperjelas *learning issues* sehingga tujuan pembelajaran blok dapat tercapai. Materi penilaian yang sesuai dengan tujuannya ini memenuhi kriteria validitas konten untuk sebuah instrumen. Pengembalian hasil kuis dan pemberian umpan balik merupakan cara untuk mendapatkan efek katalis dan memberi dampak positif bagi pembelajaran mahasiswa.

Persepsi mahasiswa dan staf pengajar mengenai manfaat kuis bagi mahasiswa

Manfaat penyelenggaraan kuis bagi mahasiswa dari persepsi mahasiswa dan staf pengajar, yaitu sebagai sarana untuk mengaplikasikan hal yang sudah dipelajari saat belajar mandiri, mendorong pembelajaran, umpan balik dan sarana refleksi, panduan prinsip yang perlu ditekankan dalam *learning issues*, gambaran soal ujian tulis, menilai kemajuan mahasiswa dalam pembelajaran.

Pada penelitian ini, mahasiswa belajar berulang kali secara mandiri dan pada diskusi kelompok, kemudian mahasiswa mengerjakan kuis. Proses ini dapat meningkatkan retensi pengetahuan, karena mereka diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan materi yang sudah dipelajari. Penelitian Roediger dan Karpicke (2006) menunjukkan bahwa pembelajaran berulang hanya bermanfaat untuk jangka pendek, tidak cukup untuk mencapai retensi pengetahuan jangka panjang. Namun, jika dilakukan asesmen berulang, maka tujuan retensi pengetahuan jangka panjang dapat tercapai.

Pada asesmen sumatif, penyelenggara blok sejak awal telah menyusun *blueprint* ujian untuk memastikan bahwa soal ujian yang bersifat *high-stakes assessment* ini memang menguji hal yang seharusnya dikuasai oleh mahasiswa berdasarkan tujuan pembelajaran. Penjabaran tujuan pembelajaran ini berupa *learning issues* masing-masing pemicu yang menjadi acuan penyusunan soal kuis. Usaha pencapaian tujuan pembelajaran inilah yang menghubungkan asesmen formatif dan sumatif, sehingga mahasiswa dapat memperoleh gambaran tentang ujian tulis dari penyelenggaraan kuis. Mahasiswa juga dapat mengetahui prinsip-prinsip yang harus ditekankan dalam *learning issues* karena soal-soal kuis disusun dengan memperhatikan validitas konten dan adanya pembahasan standar yang diinginkan saat diskusi pleno oleh narasumber.

Manfaat pelaksanaan kuis ini sesuai dengan tujuan asesmen formatif yaitu untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran peserta didik yang efektif (Nicholls, 2002), sehingga akan terjadi peningkatan pembelajaran. Peningkatan pembelajaran dapat dicapai dari adanya umpan balik dan perbaikan yang dilakukan serta monitor terhadap perbaikan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Chang dan Wimmers (2016) menunjukkan bahwa asesmen formatif dapat dijadikan sarana untuk memonitor kemajuan mahasiswa dalam pembelajaran. Hasil yang diperoleh Chang dan Wimmers (2016) sesuai dengan hasil penelitian ini dalam hal manfaat pelaksanaan kuis berdasarkan persepsi staf pengajar. Staf pengajar atau mahasiswa sendiri dapat memonitor kemajuan pembelajarannya dari hasil kuis. Hasil monitor dan umpan balik yang diterima, dapat dijadikan dasar untuk dilakukannya perbaikan dalam pembelajaran mahasiswa, sehingga tujuan pembelajaran blok akan tercapai. Namun, efektivitasnya tergantung pada persepsi peserta didik terhadap kesenjangan yang ada dan motivasinya untuk menindaklanjuti hal tersebut (Rushton, 2005).

Faktor internal dari mahasiswa yang dapat membedakan besarnya manfaat kuis

Pada sebagian mahasiswa, kuis belum dapat membangkitkan kemampuan *critical thinking* dan *self-regulated learning*. Dari persepsi staf pengajar, hal ini terkait dengan faktor dari diri mahasiswa sendiri. Umpan balik yang diberikan staf pengajar, akan bermanfaat untuk meningkatkan pembelajaran jika terjadi *feedback loop* (Boud, 2015). *Feedback loop* terjadi ketika

penerima umpan balik, dalam hal ini mahasiswa, menindaklanjuti informasi yang diperolehnya dari proses tersebut dengan cara memperbaiki pembelajarannya. Umpan balik seharusnya digunakan sebagai sarana untuk membangkitkan kemampuan regulasi diri mahasiswa (Nicol & Macfarlane-Dick, 2006). Sadler (1998) berpendapat bahwa peserta didik tidak dapat diasumsikan sebagai pihak yang dengan sendirinya dapat mengerti cara memanfaatkan umpan balik. Chang dan Wimmers (2016) juga berpendapat bahwa tidak semua mahasiswa dapat mengevaluasi pembelajarannya, maka dibutuhkan peran staf pengajar untuk memberitahukan manfaat dari sebuah asesmen. Peserta didik juga harus dilatih cara menindaklanjuti umpan balik.

Pemanfaatan kuis sebagai asesmen formatif sudah disampaikan pada awal blok, namun sebagian mahasiswa ternyata masih belum dapat menindaklanjuti umpan balik tersebut. Efektivitas asesmen formatif tidak terlepas dari efektivitas umpan balik yang menyertainya. Efektivitas umpan balik dipengaruhi oleh dua pihak yang terlibat dalam prosesnya, yaitu staf pengajar dan mahasiswa. Faktor dari pihak pengajar, yaitu waktu yang terbatas (Krackov, 2013), fokus umpan balik yang tidak membangkitkan *self-regulation* (Hattie & Timperley, 2007), serta keinginan untuk membina hubungan baik dengan peserta didik (Krackov, 2013). Faktor dari pihak peserta didik yaitu sikap menghargai terhadap umpan balik (Boud, 2015), kemampuan *self-assessment* (Archer, 2010; Boud, 2015), motivasi (Biggs, 1998 seperti dikutip dalam Rushton, 2005), kemampuan refleksi, dan *self-efficacy* (kepercayaan individu terhadap kemampuannya sendiri) (Boud, 2015). Mahasiswa dengan kemampuan meregulasi diri yang baik, dapat melakukan refleksi terhadap pembelajarannya, memanfaatkan umpan balik eksternal untuk membangkitkan umpan balik internal dan menyusun strategi agar tujuan pembelajarannya dapat tercapai (Nicol & Macfarlane-Dick, 2006).

Persepsi staf pengajar mengenai manfaat adanya pelaksanaan kuis bagi dirinya

Penyelenggaraan kuis memberi manfaat bagi staf pengajar. Mereka memperoleh informasi mengenai pembelajaran mahasiswa. Pengetahuan mengenai posisi peserta didik dapat mengarahkan staf pengajar untuk merencanakan langkah selanjutnya guna mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Chang dan Wimmers (2016) berpendapat bahwa dengan memonitor pembelajaran mahasiswa, staf pengajar dapat mengambil langkah untuk intervensi atau memberikan pertolongan yang tepat agar mahasiswa dapat mencapai hasil yang baik pada asesmen sumatif. Pertolongan dapat diberikan dalam bentuk tutorial tambahan atau kesempatan untuk mengikuti penilaian formatif (Chang & Wimmers, 2016).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil kuis dapat dijadikan sarana refleksi diri bagi tutor. Informasi yang diperoleh yaitu mengenai kinerja tutor dalam mengantarkan mahasiswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Pengetahuan ini diharapkan dapat digunakan oleh staf pengajar sebagai umpan balik terhadap peran mereka sebagai tutor dalam diskusi PBL dan dasar perbaikan kinerja selanjutnya.

Kekurangan dalam proses pelaksanaan kuis saat ini

Kekurangan yang teridentifikasi dari hasil wawancara dengan staf pengajar yaitu terbatasnya waktu pada diskusi PBL sesi kedua dan terkadang kunci jawaban kurang mengakomodasi jawaban mahasiswa. Kriteria instrumen yang baik menurut Norcini et al. (2011) belum terpenuhi semua. Fisibilitas metode ini menurut persepsi staf pengajar masih kurang karena dalam alokasi waktu yang terbatas, mereka harus melaksanakan kuis kemudian menyesuaikan hasilnya dengan kunci jawaban. Penerimaan penilaian ini oleh staf pengajar menjadi menurun oleh karena hal tersebut. Waktu yang dibutuhkan pada diskusi PBL sesi kedua berhubungan dengan banyaknya *learning issues* dan keaktifan mahasiswa. Waktu yang terbatas, ditambah tugas tutor selanjutnya

secara berturut-turut di blok lain, dapat menambah beban kerja dan mengurangi ketelitian tutor untuk menyesuaikan hasil kuis dengan jawaban serta mengurangi manfaat kuis sebagai sarana refleksi diri tutor.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam persepsi mahasiswa dan staf pengajar, rancangan penyelenggaraan kuis seperti yang sudah dilakukan di blok sistem penginderaan memberi banyak manfaat. Manfaat yang teridentifikasi, yaitu pelaksanaan kuis dapat mendorong pembelajaran, memberikan sarana untuk mengaplikasikan materi yang sudah dipelajari, menekankan hal-hal prinsip pada *learning issues*, memberikan gambaran soal ujian sumatif dan sebagai bahan refleksi diri. Timbulnya manfaat tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dari mahasiswa. Manfaat tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa, staf pengajar juga dapat memanfaatkan kuis untuk memonitor pembelajaran mahasiswa dan menilai kinerja diri. Dari hasil penelitian juga teridentifikasi kekuatan dan kelemahan penyelenggaraan kuis ini. Sistem pelaksanaannya yang dilakukan pada diskusi PBL sesi kedua, dengan materi sesuai *learning issues*, kemudian hasil kuis dikembalikan kepada mahasiswa dan selanjutnya dibahas oleh narasumber, akan dipertahankan. Rancangan pelaksanaan kuis seperti ini dinilai oleh staf pengajar masih kurang fisibilitas, karena alokasi waktu yang kurang.

Saran

Temuan pada penelitian pendahuluan ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan kuis sebagai instrumen penilaian yang bertujuan formatif masih belum optimal, maka perlu dilakukan hal-hal berikut untuk meningkatkan efektivitasnya:

1. Melatih mahasiswa tentang cara menindaklanjuti umpan balik agar pelaksanaan asesmen formatif dapat memberi manfaat yang optimal.
2. Penggunaan teknologi (kuis dilakukan secara *online*) dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan fisibilitasnya. Bentuk soal yang diusulkan yaitu *multiple choice question* (MCQ) atau *extended matching item* (EMI).
3. Pemberian umpan balik individual secara tertulis mengenai performanya pada kuis terkait. Cara yang digunakan dapat terintegrasi dengan pelaksanaan kuis secara *online*.

REFERENSI

- Alzughabi, M., Alotaibi, M., Ahmed, F., Alqahtani, B., & Bargo, M. (2016). PBL quizzes and their effects on student performance. *Journal of US-China Medical Science*, 13, 108-112. doi: 10.17265/1548-6648/2016.02.007
- Amin, Z. & Eng, K. H. (2006). Basics in medical education. World scientific, Singapore, 251-265.
- Archer, J. C. (2010). State of the science in health professional education: Effective feedback. *Medical Education*, 44, 101-108. doi:10.1111/j.1365-2923.2009.03546.x
- Biggs, J. (1998). Assessment and classroom learning: A role for summative assessment?. *Assessment in Education*, 5, 103-110. Cited in Rushton (2005).
- Black, P. & Wiliam, D. (1998). Inside the black box: Raising standards through classroom assessment. *Phi Delta Kappan*, 80(2), 139-148.
- Boud, D. (2015). Feedback: Ensuring that it leads to enhanced learning. *The Clinical Teacher*, 12, 3-7. doi: 10.1111/tct.12345

- Bricki, N. & Green, J. (2009). A guide to using qualitative research methodology. *Medecins Sans Frontieres Field Research*. Retrieved December 9, 2015, from: <http://hdl.handle.net/10144/84230>.
- Carrillo-De-La-Peña, M. T., Baillès, E., Caseras, X., Martínez, À., Ortet, G., & Pérez, J. (2009). Formative assessment and academic achievement in pre-graduate students of health sciences. *Advances in Health Sciences Education*, 14(1), 61–67. <https://doi.org/10.1007/s10459-007-9086-y>
- Chang, E. K., & Wimmers, P. F. (2016). Effect of repeated/spaced formative assessments on medical school final exam performance. *Health Professions Education*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.08.001>
- Epstein, R. M. (2007). Assessment in medical education. *N Engl J Med*, 356, 387-396.
- Hattie, J. (1999). Influences on student learning. *Inaugural Lecture given on August, 2*(August), 1–25. Retrieved from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.114.8465&rep=rep1&type=pdf>
- Hattie, J. & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of educational research*, 77(1), 81-112. doi: 10.3102/003465430298487
- Jain, V., Agrawal, V., & Biswas, S. (2012). Use of formative assessment as an educational tool. *Journal of Ayub Medical College, Abbottabad: JAMC*, 24(3–4), 68–70. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24669614>
- Kibble, J. (2007). Use of unsupervised online quizzes as formative assessment in a medical physiology course: Effects of incentives on student participation and performance. *Advances in Physiology Education*, 31(3), 253-260. doi: 10.1152/advan.00027.2007
- Krackov, S. K. (2013). Giving feedback. In J. A. Dent & R. M. Harden (Eds.), *A practical guide for medical teachers* (4th ed., pp. 323-328). London: Elsevier.
- Larsen, D. P., Butler, A. C., & Roediger, H. L. (2008). Test-enhanced learning in medical education. *Medical Education*, 42(10), 959–966. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2008.03124.x>
- Nicholls, G. (2002). *Developing teaching and learning in higher education*. New York: Routledge.
- Nicol, D. J. & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning: A model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*, 31(2), 199-218. doi: 10.1080/03075070600572090
- Norcini, J., Anderson, B., Bollela, V., Burch, V., Costa, M.J., Duvivier, R., ... Roberts, T. (2011). Criteria for good assessment: Consensus statement and recommendations from the Ottawa 2010 conference. *Medical teacher*, 33, 206-214. doi: 10.3109/0142159X.2011.551559
- Roediger, H. L., & Karpicke, J. D. (2006). Test-enhanced learning: Taking memory tests improves long-term retention. *Psychological Science*, 17(3), 249–255. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2006.01693.x>
- Rushton, A. (2005). Formative assessment: A key to deep learning?. *Medical Teacher*, 27, 509-512. doi: 10.1080/01421590500129159
- Sadler, D. R. (1998). Formative assessment: Revisiting the territory. *Assessment in Education*, 5(1), 77-84.
- Sargeant, J. M., Mann, K. V., Van der Vleuten, C. P., Metsemaker, J. K. (2008). Reflection: a link between receiving and using assessment of feedback. *Advances in Health Science Education*, 13(3), 275-288. Cited in Krackov (2013).
- Shathele, S. M. S. & Oommen, A. (2015). Factors influencing the academic performance of the female medical students in preclinical and clinical years. *Journal of Medicine and Medical Sciences*, 6(6), 109-114. <http://dx.doi.org/10.14303/jmms.2015.047>

Shawwa, L. A., Abulaban, A. A., Abulaban, A. A., Merdad, A., Baghlaf, S., Algethami, A., ...Balkhoyor, A. (2015). Factors potentially influencing academic performance among medical students. *Advances in Medical Education and Practice*, 65.

<https://doi.org/10.2147/AMEP.S69304>

Van Der Vleuten, C. P. M., Schuwirth, L. W. T., Driessen, E. W., Govaerts, M. J. B., & Heeneman, S. (2015). Twelve Tips for programmatic assessment. *Medical Teacher*, 37(7), 641–646. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2014.973388>